

## PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS DIGITALISASI MANUSKRIP DI PESANTREN AL ASROR TULUNGAGUNG

**Hibbi Farihin<sup>1</sup>, Nurul Setyawati Handayani<sup>2\*</sup>, Rizal Zamzami<sup>3</sup>, Nurul Baiti Rohmah<sup>4</sup>,  
Intan Sari Dewi<sup>5</sup>, Ahmad Fauzan<sup>6</sup>, Mirma Kusyfa<sup>7</sup>, Ahmad Isnaini<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2\*</sup>Nurul.setyawati@uinsatu.ac.id

---

### **Article History:**

Received: 16-12-2024

Revised: 18-12-2024

Accepted: 20-12-2024

**Keywords:**        **Strengthening,  
Religious            Moderation,  
Digitalizations, Manuscript.**

---

### **Abstract:**

*The community service activity “Strengthening Religious Moderation Based on Manuscript Digitization at Pesantren Al Asror Tulungagung” was held on Friday-Saturday, November 8-9, 2024, and was attended by 50 participants from Al Asror Kedungwaru Islamic Boarding School, Tulungagung. The activity was carried out with the stages of providing material about religious moderation and its implications in everyday life providing knowledge and practicing how to process manuscripts for digitization. In implementing this service, it is packaged with lecture, discussion, and question and answer methods and provides skills on manuscript digitization. This activity deepened participants' understanding and attitudes regarding religious moderation in everyday life and manuscript digitization skills as a solution to processing and transferring manuscripts in Islamic boarding schools.*

---

## **PENDAHULUAN**

Wacana tentang moderasi beragama menjadi *ngetrend* dalam dasawarsa terakhir. Hal demikian muncul seiring dengan maraknya salah paham dan paham yang salah di Indonesia, khususnya dalam menafsiri cara beragama dalam konteks *ubudiah* dan *muamalah*. Pemerintah—melalui Kementerian Agama (Kemenag)—dalam hal ini juga menyikapinya dengan serius. Berbagai seminar dan pelatihan juga digalakkan baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Bahkan Kemenag juga menerbitkan “buku saku” terkait moderasi beragama yang berjudul *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (2019). Hal demikian tidak lain dan tidak bukan agar masyarakat tidak salah paham dengan konsep moderasi beragama. Sebab ada banyak pihak yang sengaja memelintir konsep moderasi beragama ini dan menjadikannya isu sentral untuk memfitnah, menghasut kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Akibatnya, kehadiran konsep moderasi beragama itu dianggap sebagai suatu bentuk “mazhab baru” yang bertentangan dengan akidah Islam.

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah (*tawasut*). Jika seseorang memahami dan mengamalkan konsep ini maka seseorang tidak akan ekstrem Kanan maupun Kiri dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat (Kementerian Agama RI, 2019). Contoh paling gamblang sikap ekstrem atau overdosis dalam beragama adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang sudah masuk kategori kafir atau tidak. Seseorang yang bersembahyang terus-menerus dari pagi hingga malam tanpa mempedulikan problem sosial di sekitarnya bisa disebut berlebihan dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Jadi harus dibedakan antara moderasi beragama dengan moderasi agama. Imbuan “ber” di situ mempunyai makna yang berbeda. Istilah yang pertama merujuk pada sikap dan pandangan yang moderat. Sedangkan yang kedua merupakan

cacat logika (logical fallacy) sebab tidak mungkin agama dimoderasi. Nah, isu yang “digoreng” melalui media sosial adalah bahwa pemerintah dan sejumlah organisasi masyarakat (ormas) tertentu akan memoderasi agama. Sialnya, hal ini “ditelan” mentah-mentah oleh netizen dan dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Berangkat dari realitas tersebut, maka penting kiranya untuk terus mempopulerkan konsep moderasi beragama khususnya di kalangan pesantren. Pesantren menjadi miniatur implementasi moderasi beragama yang tersirat atau implisit (Nurdin & Naqqiyah, 2019). Moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada pesantren dan semua penghuninya, pimpinannya, ustadznya sampai kepada para santri (Aziz, 2020). Sebab dari sinilah nantinya para calon ulama dan dai generasi penerus lahir. Alasan terkait pemahaman moderat perlu digalakkan sejak dini lingkungan pesantren agar supaya para santri sejak kecil sudah akrab dengan istilah ini. Sehingga ketika mengakses informasi di dunia maya dan misalnya bertemu dengan narasi yang hoaks tentang moderasi agama, maka mereka tidak kaget dan terpengaruh. Sebab kata Mustofa Bisri, pada hakikatnya Islam itu ya moderat (ummatan washatan/al-Baqarah: 143). Islam moderat berpegang teguh pada nilai tawasuth, tawazun dan tasamuh; berada di antara dua kutub ekstrem: Kanan dan Kiri (Hakim, 2017).

Ruang digital saat ini sudah banyak dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas. Ruang digital itu kini lebih condong didominasi nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Kondisi demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan serta menumbuhkan peremajaan ulama. Bagaimana tidak, otoritas keagamaan tidak lagi dipegang oleh para ulama yang otoritatif dan kredibel (Hefni, 2020).

Kitab-kitab klasik yang menjadi salah satu sumber primer kajian pesantren termasuk kategori koleksi manuskrip yang harus dijaga keasliannya dan dilestarikan. Dan salah satu cara untuk melestarikan dan mempopulerkannya adalah dengan digitalisasi. Dengan cara inilah maka para santri bisa dengan mudah mengakses kapan pun bacaan kitab. Digitalisasi bukan hanya mengubah teks cetak menjadi pdf., melainkan juga mempopulerkan kitab-kitab klasik pesantren itu menjadi wacana publik yang mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang moderasi yaitu *Tathawur wa ibtikar* yang berarti bersikap dinamis dan inovatif dalam mendorong dan melaksanakan reformasi serta selalu terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam melaksanakan reformasi dengan memperhatikan perkembangan yang ada demi kemajuan dan kemaslahatan umat (Hasan, 2021).

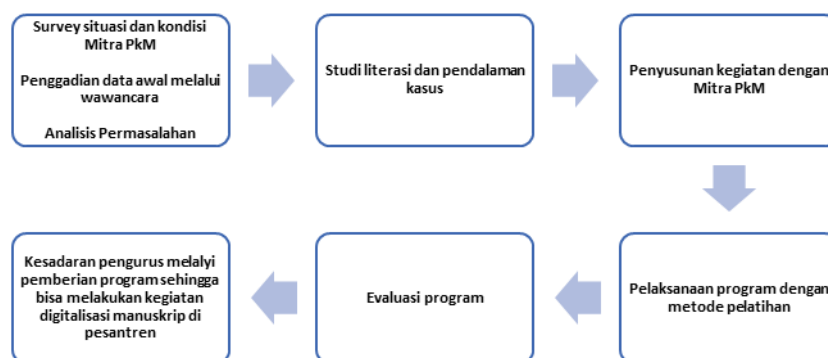
Di Indonesia, banyak manuskrip kuno yang menyimpan warisan intelektual dan spiritual yang sangat berharga. Namun, banyak dari manuskrip ini terancam hilang atau rusak seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, digitalisasi manuskrip tidak hanya merupakan langkah untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat moderasi beragama. Dengan mendigitalisasi dan menyebarluaskan manuskrip yang mengandung ajaran moderat, pesantren dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan terbuka.

Dalam konteks moderasi beragama dan digitalisasi manuskrip, penting untuk memahami bahwa kedua aspek ini saling terkait dan saling mendukung. Digitalisasi manuskrip dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran moderat, sementara moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi penggunaan teknologi informasi yang bertanggung jawab. Dengan demikian pada kegiatan pengabdian ini hendak menelisik lebih jauh terkait fenomena tersebut dengan mengambil obyek salah satu pesantren yaitu pesantren Al Asror di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

## METODE

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Ini merupakan pendekatan dimana para peserta tidak hanya menjadi subyek penelitian, tetapi juga menjadi bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara praktis metodologi PAR mempunyai beberapa langkah: mulai dari identifikasi masalah secara bersama, perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dan evaluasi serta refleksi (McNiff, 2002). McIntyre menekankan pentingnya melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh proses penelitian PAR; mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi. Menurutnya, PAR dapat menjadi alat untuk memberdayakan komunitas, dengan memberi mereka kesadaran dan kontrol penuh atas proses penelitian dan hasil yang melibatkan mereka. Jadi perubahan bukan dilakukan oleh penelitian melainkan oleh subyek penelitian itu sendiri (McIntyre, 2007).

Dalam konteks ini, indentifikasi masalah dilakukan bersama antara pihak peneliti dengan pihak Pondok Pesantren Al Asror sebagai fokusnya. Kemudian secara bersamaan mereka diajak secara aktif untuk merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Langkah selanjutnya, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al Asror diajak bersama-sama untuk melakukan tindakan yang telah direncanakan, baik dalam bentuk intervensi langsung maupun eksperimen sosial, dengan melibatkan peserta secara aktif. Lebih spesifik, sivitas pesantren diajak untuk melakukan eksperimen sosial terkait urgensi pemahaman moderasi beragama dan digitalisasi manuskrip dalam konteks pesantren. Setelah itu, mereka diajak untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Artinya mengevaluasi dampak dari tindakan yang telah dilakukan, memeriksa apakah telah memecahkan masalah yang diidentifikasi, dan merefleksikan prosesnya secara bersama-sama lagi. Terakhir, berdasarkan evaluasi dan refleksi, mereka diajak bersama-sama untuk melakukan tindak lanjut dalam rangka memperbaiki situasi atau menjawab pertanyaan penelitian. Goal-nya adalah tercipta transformasi sosial yang positif, dengan mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan komunitas.



**Gambar Alur Program Pengabdian Masyarakat**

Kegiatan PKM dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Asror Kedungwaru, Tulungagung. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari yaitu hari Jum'at dan Sabtu tanggal 08-09 November 2024. Kegiatan ini bertempat di Aula pertemuan lantai 1 Yayasan Pondok

Pesantren Al Asror. Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejumlah 50 peserta dari pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Al Asror, Kedungwaru, Tulungagung.

Pelaksanaan pelatihan ini secara teknis terdiri dari 2 bentuk antara lain adalah materi teoritis pada hari pertama dan materi praktis pada hari kedua. Materi teoritis merupakan bekal awal bagi para peserta dimana materi dimulai dari pemberian materi tentang moderasi beragama, peserta pelatihan diberikan terlebih dahulu pre-test tentang pemahaman moderasi beragama beserta implikasinya. Dari sini untuk melihat sejauh mana pemahaman tentang moderasi beragama serta pengimplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan mengingat masih adanya kerancuan dalam memahami moderasi beragama serta sikap anti toleransi terhadap pemeluk agama lain. Materi Praktis merupakan pengembangan dari materi teoritis, dimana peserta setelah dibekali materi teoritis akan mengetahui secara langsung bagaimana mendigitalisasi manuskrip sebagai salah satu bagian dari moderasi beragama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan seluruh peserta mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh panitia. Kemudian seluruh peserta menerima seminar kit berupa ATK, didalam tempat pelatihan narasumber memberikan materi sesuai dengan topik yakni mengenai digitalisasi manuskrip. Setelah kegiatan selesai seluruh peserta dan narasumber akan mendapatkan fasilitas konsumsi dan materi dilanjutkan pertemuan berikutnya dengan topik yang hampir sama namun lebih kepada poin teknis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesantren menjadi tempat belajar yang terkait dengan lembaga pendidikan Islam yang menganut ajaran dan kaidah *abl al-sunnah wa al-jam'ah* serta memastikan bahwa semua siswa yang menerima pendidikan di dalamnya telah dibekali dengan ilmu-ilmu dasar ajaran Islam moderat yang dapat diterapkan di masa mendatang. Orang-orang yang beraktivitas dan tinggal di pesantren mungkin memiliki tingkat keterlibatan agama yang moderat. Adapun susunan kegiatan PKM yang berjudul Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Digitalisasi Manuskrip Di Pesantren Al Asror Tulungagung ini sebagai berikut:

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
<b>Jum'at, 08 November 2024</b>		
08.00 – 08.30	Registrasi	Tim Pengabdian
08.30 – 08.45	Pembukaan	Tim Pengabdian
08.45 – 09.00	Sambutan-sambutan	1. Sambutan Ketua Tim Pengabdi 2. Sambutan Ketua Yayasan Pondok Al Asror Kedungwaru
09.00 – 10.30	Materi 1 <b>“Moderasi Beragama; wacana dan Implikasinya”</b>	Tim Pengabdian Dyah Aris Susanti., M.Pd.I
10.30 – 11.00	Diskusi	Moderator
11.00 – 11.30	Penutup	Tim Pengabdian
<b>Sabtu, 09 November 2024</b>		
08.00 – 08.30	Registrasi	Tim Pengabdian
08.30 – 08.45	Pembukaan	Tim Pengabdian
08.45 – 09.00	Sambutan	Sambutan Ketua Tim Pengabdi
09.00 – 11.00	Materi 2 <b>“Pesantren dan Digitalisasi Manuskrip”</b>	Tim Pengabdian

11.00 – 12.00	Diskusi dan Demo Aplikasi Czus	Tim Pengabdian
12.00 – 13.00	Ishoma	Tim Pengabdian
13.00 – 15.00	Praktek Digitalisasi Manuskrip	Tim Pengabdian
15.00 – 15.30	Penutupan	Tim Pengabdian

**Tabel Susunan Kegiatan**

Kegiatan PkM bertemakan ini dihadiri oleh Mitra PkM dari perwakilan pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Al Asror, Kedungwaru, Tulungagung sejumlah 50 peserta. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut di Hari pertama pelaksanaan PkM pada Jum'at, 08 November 2024, kegiatan dibuka dengan sambutan yang disampaikan oleh ketua pengabdi yaitu Hibbi Farihin. M.S.i. dalam sambutannya, bapak hibbi memberikan ucapan terimakasih banyak kepada ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Asror Kedungwaru yang telah memfasilitasi dan bersedia untuk melakukan kegiatan PkM yang mana kegiatan tersebut untuk menjalin kerjasama dan bersinergi dalam ranah penguatan moderasi Bergama dan digitalisasi manuskrip pondok pesantren, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat serta memberikan pengetahuan tentang digitalisasi manuskrip.

Sambutan selanjutnya disampaikan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Al Asror yang disampaikan oleh bapak Nur Cholis. Dalam sambutannya bapak Nur Cholis juga menyampaikan terimakasih atas sinergi kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak UIN SATU Tulungagung dengan Pondok Pesantren Al Asror Kedungwaru Tulungagung. Kegiatan PkM ini memberikan maanfaat kepada ustad, ustazah, guru lembaga Pendidikan pondok pesantren Al Asror yang mana penguatan tentang moderasi beragama serta digitalisasi manuskrip. Selama ini kitab klasik serta manuskrip yang ada di pondok pesantren belum ada yang digitalkan. Dengan adanya kegiatan PkM ini memberikan suatu kegitan yang diperlukan oleh pondok pesantren.



**Gambar Sambutan Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren**

Sebelum diberikan materi tentang moderasi beragama, peserta pelatihan diberikan terlebih dahulu pre-test tentang pemahaman moderasi beragama beserta implikasinya. Dari sini untuk melihat sejauh mana pemahaman tentang moderasi beragama serta

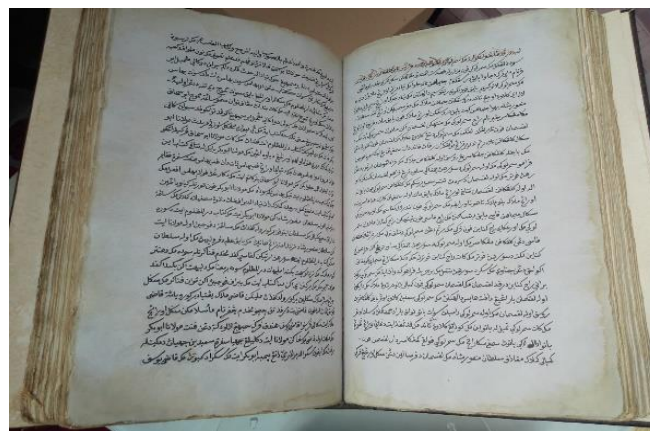


pengimplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan mengingat masih adanya kerancuan dalam memahami moderasi beragama serta sikap anti toleransi terhadap pemeluk agama lain. Setelah diadakan pre-test materi tentang moderasi beragama disampaikan oleh Ibu Dyah Ayu Susanti dari STAIN Diponegara Tulungagung yang berjudul “Moderasi Beragama: Wacana dan Implikasinya di kehidupan sehari-hari”. pada sesi pertama ini tanggal 8 November 2024, pemateri memberikan pemahaman tentang moderasi beragama dan implikasinya di kehidupan sehari-hari.



**Gambar Penyampaian Materi**

Pada hari kedua yaitu pada 09 November 2024, peserta mendapatkan materi dengan tema “Pesantren dan Digitalisasi Manuskrip” yang disampaikan oleh 4 Dosen Pengabdi. Peserta hari kedua ini tidak sebanyak pada hari pertama, melainkan peserta yang mengikuti kegiatan ini diikuti oleh pengurus Pondok Pesantren Al Asror Kedungwaru, Tulungagung. Peserta diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang digitalisasi manuskrip, diskusi dan dilanjut praktek langsung tentang bagaimana proses untuk pengolahan dan pengalihmediaan naskah-naskah yang ada di pondok pesantren.



**Gambar Manuskrip Kitab**

Pemateri melontarkan pertanyaan kepada peserta tentang “mengapa digitalisasi naskah penting?”. Pertanyaan ini memberikan pemicu dan semangat untuk lebih mendalami tentang digitalisasi manuskrip dan pentingnya mendigitalkan naskah-naskah yang ada di pondok pesantren. Peran pesantren sendiri sebenarnya menjadi anak panah dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara (Dhofier, 2011) (Syafiqurrahman et al., 2024a). Maka, peran dan eksistensi manuskrip pesantren sangat membantu melanjutkan keilmuan spiritual dan pesantren lainnya. Manuskrip kuno sering kali rentan terhadap kerusakan akibat usia, cuaca, atau penanganan yang kurang tepat. Digitalisasi menjadi solusi untuk mendokumentasikan isi manuskrip secara permanen sebelum hilang atau rusak. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas atau sumber daya untuk melakukan digitalisasi, baik dari segi teknologi, tenaga ahli, maupun pendanaan. Dengan hal ini, kegiatan yang dilakukan memberikan dampak yang positif bagi pengurus Pondok Pesantren Al Asror untuk digitalisasi naskah-naskah di pondok pesantren.



**Gambar Proses Digitalisasi Manuskrip Kitab**

### **Pemahaman dan pendalaman moderasi beragama dan implikasinya**

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan, pemahaman peserta mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengukuran pre dan post test dari penilaian rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan memperoleh nilai 65.5 namun setelah diadakan pelatihan nilai peserta mengalami peningkatan dari yang sebelumnya rata-rata nilai hanya 65.5 menjadi 87.5. peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama mampu memberikan persepsi tentang moderasi beragama tidak hanya dimaknai secara Bahasa, namun peserta yang ikut pelatihan diberikan kesadaran dan mampu mengimplikasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan diadakan penguatan moderasi beragama di lingkup pesantren ternyata perlu disosialisasikan dalam rangka mengurangi stigma di dalam masyarakat, sikap toleransi, hidup damai saling berdampingan meskipun memeluk kepercayaan yang berbeda. Perubahan sikap juga ditunjukkan dari hasil diskusi peserta dengan peserta lain yang memberikan contoh kasus sikap anti toleransi di dalam masyarakat, misalnya bagaimana sikap saudara ketika mendapati tetangga yang non muslim meninggal, apakah ikut melayat apa tidak? Dari pertanyaan yang dilontarkan salah satu peserta tersebut mendapatkan jawaban yang beragam, ada yang lantang

menolak untuk melayat dikarenakan non muslim, ada juga yang menjawab melayat karena alasan toleran terhadap sesama manusia dan beberapa kasus lain yang berkaitan dengan moderasi beragama. Setelah dilakukan diskusi sesama peserta, kemudian narasumber Ibu Dyah memberikan gambaran serta memberikan jawaban dari kasus-kasus sikap anti toleransi yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Ibu Dyah memberikan pandangan yang lebih luas atas perilaku dan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan peserta mengingat kehidupan di zaman sekarang yang modern diperlukan pondasi yang kuat untuk bersikap toleran demi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan sejahtera. Selanjutnya peserta juga diberikan suatu penekanan mengenai pentingnya sikap toleransi sesama manusia, dikarenakan menghargai perbedaan itu penting dalam bermasyarakat, berusaha memahami sudut pandang orang lain, meskipun berbeda dengan sudut pandangnya, menghindari diskriminasi, serta tidak mencela atau menghina kepercayaan, budaya, atau cara hidup orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani, 2020) bahwa hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

### **Pemahaman dan pendalaman digitalisasi manuskrip dan implikasinya**

Kegiatan digitalisasi manuskrip di Pondok Pesantren Al-Asror Kedungwaru berhasil dilaksanakan dengan tujuan melestarikan naskah-naskah bersejarah dan meningkatkan aksesibilitasnya bagi santri, peneliti, dan masyarakat umum. Adapun hasil kegiatan digitalisasi yang dimanuskrip berjumlah 50 naskah dengan rata-rata halaman per manuskrip 20-50 halaman dengan kondisi yang bermacam-macam yaitu 70% dalam kondisi baik dan 30% dalam kondisi rapuh dan memerlukan penangaanan khusus. Adapun proses digitalisasi yaitu pemindahan yang dilakukan menggunakan scanner resolusi tinggi dan kamera digital dengan hasil digitalisasi disimpan dalam format JPEG dan PDF untuk memudahkan akses dan penggunaan. Mengenai file dilakukan pengeditan untuk meningkatkan kualitas gambar dan teks. Penyimpanan dan akses pada file disimpan di server lokal dan layanan cloud untuk mematikan keamanan data. Mengenai database digital dibuat untuk mempermudah pencarian manuskrip berdasarkan judul, pengarang, atau tema.

Dari kegiatan pelatihan ini diharapkan memberikan dampak yang mampu meningkatkan pelestarian manuskrip sehingga lebih aman dari kerusakan fisik dan dapat mempermudah akses manuskrip untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan kajian ilmiah. Serta mampu menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan warisan intelektual Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang moderasi yaitu *Tathawur wa ibtikar* yang berarti bersikap dinamis dan inovatif dalam mendorong dan melaksanakan reformasi serta selalu terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam melaksanakan reformasi dengan memperhatikan perkembangan yang ada demi kemajuan dan kemaslahatan umat (Hasan, 2021). Selain itu pengurus pondok perlu memperhatikan secara khusus pada beberapa manuskrip dalam kondisi rusak dan perlu keterbatasan waktu dan kapasitas penyimpanan digital. Pondok pesantren kedepannya mampu membuat sebuah aplikasi khusus untuk menampung segala manuskrip dari hasil digitalisasi sebagai dasar dan bukti warisan keilmuan Islam, serta dapat membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan dan penelitian



Terlaksananya kegiatan ini memiliki kelebihan antara lain; (1) Antusiasme dari peserta terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan dinilai cukup baik yang ditunjukkan dengan keaktifan peserta selama sesi materi berlangsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi maupun hal-hal yang bersifat kasuistik. (2) Adanya dukungan dari pihak-pihak pondok pesantren terkait pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. (3) Tersedianya dana pendukung yang diberikan sehingga kegiatan pendampingan ini bisa terlaksana. (4) Narasumber yang representative adalah seorang dosen sekaligus trainer tentang moderasi beragama. Peran narasumber ini dapat memberikan semangat dan menstimulasi peserta selama proses materi diberikan sehingga adanya pemahaman serta informasi baru yang dianggap penting terkait pemahaman tentang moderasi beragama. Sedangkan kekurangannya yaitu, jangkauan peserta masih terbatas karena beberapa peserta memiliki aktivitas yang cukup beragam sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian, dan alokasi waktu pelaksanaan kegiatan dirasa kurang karena terkendala pada aktifitas masing-masing peserta.

## KESIMPULAN

Pesantren Al Asror yang menjadi salah satu pesantren yang ditempati pelatihan penguatan moderasi beragama. Manuskrip keagamaan yang dimiliki pesantren dapat menjadi rujukan autentik untuk menunjukkan bagaimana Islam Nusantara mengajarkan moderasi dan kearifan lokal, sedangkan digitalisasi manuskrip untuk pelestarian dan aksesibilitas. Digitalisasi manuskrip tidak hanya melindungi naskah-naskah bersejarah dari kerusakan fisik, tetapi juga mempermudah akses dan penggunaannya bagi santri, akademisi, dan masyarakat luas. Hasil digitalisasi dapat dioptimalkan untuk kajian akademik, dakwah, dan penyebaran nilai-nilai moderasi melalui media digital. Melalui program pengabdian berbasis pesantren yang mengintegrasikan moderasi beragama dan digitalisasi manuskrip, pesantren dapat memperkuat perannya sebagai penjaga warisan intelektual Islam sekaligus pembawa pesan damai, toleransi, dan keberagaman di era modern. Program ini diharapkan menjadi model yang dapat diterapkan di berbagai pesantren lain di Indonesia untuk melestarikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan kontekstual.

Rekomendasi berdasarkan kegiatan ini adalah; (1) Diharapkan pondok pesantren mampu melengkapi alat dan perangkat yang canggih untuk proses digitalisasi manuskrip seperti scanner khusus dan perangkat lunak pengolah data, (2) Mengadakan pelatihan untuk santri dan tenaga pengelola perpustakaan jika memungkinkan dalam penggunaan teknologi digitalisasi dan manajemen arsip digital, (3) Menyediakan salinan manuskrip dalam format yang dapat diakses melalui aplikasi atau website pesantren, (4) Menjalin kemitraan dengan universitas, lembaga penelitian, atau organisasi kebudayaan untuk memperluas aksesibilitas dan kajian terhadap manuskrip pesantren, (5) Mengundang para peneliti untuk memberikan kontribusi dalam kajian isi manuskrip guna menghasilkan publikasi ilmiah yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tim sampaikan kepada beberapa pihak yang telah turut membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Nur Cholis selaku Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al Asror, atas dukungan dan bantuan beliau dalam persiapan dan pelaksanaan program ini. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengajar dan pengurus pesantren yang dengan tekun

membantu serta menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dedikasi dan kerja keras mereka sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema moderasi beragama dan digitalisasi manuskrip ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2020). Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 142–157. <https://doi.org/10.29062/AR-RISALAH.V18I1.982>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V20I2.5489>
- Hakim, M. A. (2017). *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*. IAIN Tulungagung Press.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negerii. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- McIntyre, A. (2007). *Participatory Action Research*. SAGE Publications, Inc.
- McNiff, J. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. Routledge.
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2019.14.1.82-102>
- Syafiqurrahman, Raziq, L., Syakur, A., & Wardi, Moh. (2024a). Penyelamatan Manuskrip Pesantren di Kabupaten Sumenep Melalui Inventarisasi, Digitalisasi, Penghimpunan, dan Katalogisasi. *TAAWUN*, 4(01), 167–182. <https://doi.org/10.37850/TAAWUN.V4I01.586>
- Syafiqurrahman, Raziq, L., Syakur, A., & Wardi, Moh. (2024b). Penyelamatan Manuskrip Pesantren di Kabupaten Sumenep Melalui Inventarisasi, Digitalisasi, Penghimpunan, dan Katalogisasi. *TAAWUN*, 4(01), 167–182. <https://doi.org/10.37850/TAAWUN.V4I01.586>